



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

(“Bidang 6. Rekayasa sosial, pengembangan pedesaan, dan pemberdayaan masyarakat”)

**PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MEMICU PERKEMBANGAN
PARIWISATA PERDESAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN
DILIHAT DARI PERSPEKTIF *ENVIRONMENT SECURITY***

Muhammad Yamin¹, Arif Darmawan²,

Nuriyeni Kartika Bintarsari³, Triana Anggraeni⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Pariwisata Indonesia memang identik dengan keindahan alamnya. Hal ini juga sesuai dengan ungkapan “Wonderful Indonesia” yang menjadi logo Pariwisata Indonesia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sektor pariwisata telah mengalami banyak perubahan, terutama dalam hal promosi. Adanya tuntutan untuk meningkatkan pendapatan daerah, memberikan lapangan pekerjaan dan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat pedesaan disamping kelangkaan hasil dari sumber utama kegiatan desa seperti bertani membuat pemerintah daerah bersama masyarakat setempat mengembangkan pariwisata daerah yang kemudian disebut desa wisata atau desa wisata. Pariwisata dipilih karena mampu meningkatkan perekonomian dalam waktu yang cepat dan sesuai dengan “nilai jual” desa tersebut. Untuk memperkenalkan potensi wisatanya, ada banyak cara yang bisa dilakukan. Mulai dari beriklan dengan cara konvensional hingga menggunakan platform media sosial. Penggunaan media sosial dalam promosi pariwisata dinilai sangat efektif karena media sosial memiliki cakupan global dan dapat diakses tanpa ada batasan ruang dan waktu. Promosi yang berhasil tentu akan meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi selain itu, keamanan lingkungan juga terancam. Jika banyak orang yang tertarik dengan desa wisata tersebut maka tempat tersebut akan banyak dikunjungi oleh pengunjung. Banyaknya pengunjung berdampak baik secara langsung seperti banyaknya sampah wisata yang memicu pencemaran udara maupun secara tidak langsung melalui pembangunan yang dilakukan untuk mendukung dan memberikan perbaikan fasilitas di tempat tersebut, terhadap ketahanan dan keamanan lingkungan.

Kata kunci: Media Sosial, Pariwisata, Wisata Pedesaan, Wisata Lokal, Keamanan Lingkungan

ABSTRACT



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

Indonesian tourism is synonymous with its natural beauty. This is also in accordance with the phrase "Wonderful Indonesia" which is the logo of Indonesian Tourism. Along with the development of science and technology, the tourism sector has undergone many changes, especially in terms of promotion. The existence of demands to increase regional income, provide jobs and a prosperous life for rural communities in addition to the scarcity of results from the main source of village activities such as farming makes the local government together with the local community develop regional tourism which is then called rural tourism or village tourism. Tourism was chosen because it is able to improve the economy in a fast time and in accordance with the "selling value" of the village. To introduce its tourism potential, there are many ways to do it. Starting from advertising with conventional methods to using social media platforms. The use of social media in tourism promotion is considered very effective because social media has a global scope and can be accessed without any limitations of space and time. A successful promotion will certainly increase the number of visitors, but in addition to this, environmental safety is threatened. If many people are interested in the tourism village then the place will be visited by many visitors. The large number of visitors has an effect, either directly such as the amount of tourist waste that triggers air pollution or indirectly through developments carried out to support and provide improvements to the facilities in the place, on environmental resilience and security.

Keywords: Social Media, Tourism, Rural Tourism, Local Tourism, Environment Security

PENDAHULUAN

Seiring dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, dunia mengalami banyak perubahan. Sektor-sektor tradisional mulai tersisihkan dan dimodernisasi. Salah satu bukti perubahan dunia yang semakin dinamis adalah media sosial. Tidak hanya memudahkan dalam hal komunikasi, media sosial juga mampu menyebarkan informasi dengan cepat dan bahkan *real time* atau sesuai dengan waktu kejadiannya. Hal ini membuat batas antar wilayah bahkan negara menjadi semakin kabur, orang-orang dengan mudah mengetahui apa yang sedang terjadi di belahan bumi yang lain. Cepatnya penyebaran informasi ini membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak mengetahui informasi terkini atau apa yang sedang ramai dibicarakan di media sosial kerap disebut "*kudet*" atau kurang *up-date*.

Saat ini sudah banyak sekali jenis-jenis atau platform-platform media sosial yang menawarkan beragam fitur. Namun, seluruh media sosial tersebut memiliki satu kesamaan yaitu bertujuan membagikan dan menyebarkan informasi kepada publik. Cara masyarakat menggunakan media sosial pun sangat beragam, mulai dari membagi keseharian, sebagai sarana promosi, hingga digunakan untuk menyebarkan informasi-informasi mengenai suatu isu. Media sosial dinilai ampuh mengumpulkan "penonton" sehingga menjadikannya sebagai platform promosi yang sangat baik dan minim biaya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang yang perekonomiannya meningkat setelah *viral* di media sosial. *Viral* merujuk pada fenomena di mana suatu hal sedang ramai dibicarakan dan menjadi perhatian publik. Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah *viral* berarti menyebar dengan cepat. Secara sederhana *viral* dapat disama artikan dengan terkenal. Berdasarkan hal ini, banyak orang mulai memanfaatkan media sosial dengan maksimal. Tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi yang sifatnya pribadi atau menyangkut diri sendiri, media sosial juga digunakan oleh sekelompok orang atau komunitas tertentu dengan tujuan yang beragam, salah satunya masyarakat desa.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

Umumnya masyarakat desa menggunakan media sosial untuk mempublikasikan potensi desa mereka. Hal ini tidak lepas dari fenomena *viral* media sosial. Banyak tempat, umumnya pariwisata, yang mendapatkan keuntungan besar dalam hal ekonomi serta mampu dikenal potensinya karena *viral* di media sosial. Adanya keinginan untuk meningkatkan perekonomian serta memperkenalkan potensi desa inilah yang mendorong masyarakat desa menggunakan media sosial untuk mempromosikan pariwisata mereka. Selain desa-desa yang memang sejak awal merupakan desa wisata, saat ini banyak dijumpai desa-desa yang mulai membangun serta mendorong sektor pariwisatanya. Namun, meskipun dari sisi ekonomi pariwisata dapat menumbuhkan perekonomian secara cepat, tetapi ada dampak buruk dari situasi ini. Sebagai contoh adalah Ranu Manduro, sebuah tempat dengan hamparan padang rumput yang luas di Mojokerto, Jawa Timur. Ranu Manduro ini menjadi *viral* lantaran disebut-sebut mirip dengan New Zealand. Setelah seseorang mempopulerkan Ranu Manduro di media sosial, banyak orang berbondong-bondong datang. Namun, setelahnya hamparan padang rumput Ranu Manduro justru berubah menjadi dipenuhi sampah. Akhirnya, demi menjaga keamanan lingkungan, Ranu Manduro pun ditutup. Berdasarkan hal ini, kita perlu mengetahui dan mengkaji lebih lanjut sejauh mana pengaruh media sosial terhadap perkembangan pariwisata perdesaan dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan.

Literatur Review

a. Media Sosial

Media sosial merupakan dampak dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi.

Jika cara menyebarkan informasi secara tradisional mengacu kepada media tradisional seperti media cetak dan media penyiaran, maka media sosial yang merupakan wujud modernisasi menggunakan internet sebagai dasarnya. Hal ini senada dengan pengertian media sosial menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein yang menyatakan bahwa media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang diciptakan atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 sehingga memungkinkan adanya penciptaan dan pertukaran *user-generated*. Web 2.0 merupakan versi baru atau pembaruan dari Web 1.0 yang mana keduanya merujuk kepada bagaimana internet digunakan. Jika sebelumnya internet digunakan secara pasif atau hanya orang-orang tertentu yang dapat membagikan informasi dan orang atau pengguna lain hanya berperan sebagai pemirsa, Web 2.0 memungkinkan interaksi yang aktif dari seluruh pengguna internet sehingga dikatakan Web 2.0 memungkinkan adanya penciptaan dan pertukaran *user-generated*. Melalui perluasan media sosial yang berdasarkan Web 2.0 ini memungkinkan orang mengadakan forum terbuka dengan internet.

Menurut Henderi (2007), media sosial adalah situs jejaring sosial berbasis web yang memungkinkan penggunaannya membangun profil atau citra diri mereka, baik yang profil yang bersifat publik maupun semi publik dalam syarat dan ketentuan tertentu yang diterapkan oleh masing-masing media sosial atau dapat dikatakan bahwa pembangunan profil ini dilakukan dalam sistem yang terbatas. Selain itu, Henderi menjelaskan bahwa media sosial dapat membuat kita mengetahui dengan siapa saja kita terhubung dan juga melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka.

Sedangkan Philip Kotler dan Kevin Keller mendefinisikan media sosial dengan lebih sederhana yaitu sebagai sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi yang dapat berupa teks,



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

gambar, video, serta audio atau suara satu sama lain atau dapat dikatakan bentuk interaksi yang dilakukan adalah dua arah atau timbal balik.

Adapun bentuk-bentuk media sosial saat ini sangat beragam dan terus mengalami pembaruan. Beberapa bentuk media sosial di antaranya *social network*, forum internet, *weblog*, *social blog*, *micro blogging*, wiki, podcast, gambar atau foto, video, rating, hingga markah atau *bookmark* sosial. Lebih lanjut, Andreas Kaplan dan Michael Haenlein memaparkan bahwa terdapat enam jenis media sosial, yaitu proyek kolaborasi, blog dan *microblog*, komunitas konten, situs jaringan sosial, *virtual game*, dan *virtual social*.

b. Perdesaan

Orang-orang dapat dengan mudah menyebut kata “desa” (*village*), “pedesaan”, dan “perdesaan” (*rural*) dalam satu konteks, padahal meskipun ketiganya membicarakan objek yang sama, tetapi terdapat perbedaan arti serta konsep dari ketiga istilah tersebut. Jika “desa” mengacu pada sekelompok rumah di luar kota, dan “perdesaan” adalah daerah atau kawasan dari desa. “Pedesaan” sendiri memiliki arti daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografisnya sebagai syarat utama terwujudnya kehidupan di tempat tersebut. Selain itu, terdapat pula istilah “perkotaan” dan “kota” (*town* atau *city*) serta *suburban* atau *rurban* yang diartikan sebagai pinggiran kota atau bentuk antara (*in-between*) *rural* dan *urban*.

Istilah “perdesaan” dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang didefinisikan sebagai wilayah yang kegiatan utamanya adalah pertanian. Termasuk pengelolaan sumber daya alam di samping fungsinya sebagai tempat pemukiman, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Namun, perlu diketahui bahwa definisi yang dipaparkan dalam Undang-undang ini adalah definisi “perdesaan” secara fungsional karena pada dasarnya definisi “perdesaan” dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu definisi fungsional seperti dalam Undang-undang Penataan Ruang dan definisi administratif. Secara fungsional, “perdesaan” didefinisikan sebagai suatu kawasan fungsional yang memiliki ciri fisik dan sosial tersendiri yang di dalamnya terdapat kegiatan ekonomi pertanian dan/atau pemanfaatan serta pengelolaan sumber daya alam. Definisi fungsional memberikan batas yang jelas antara perdesaan dan perkotaan sehingga kawasan *suburban* yang memiliki ciri perkotaan tidak dapat dikatakan sebagai perdesaan. Sedangkan definisi “perdesaan” secara administratif mengacu pada suatu kesatuan wilayah administratif yang ditetapkan secara hukum.

Seiring perkembangan zaman, definisi “perdesaan” mulai bergeser. Suharjo (2008) menyatakan bahwa perubahan definisi perdesaan disebabkan oleh berubahnya tipologi kawasan perdesaan. Menurut Jefta (1995), terdapat tiga jenis tipologi masyarakat desa, yaitu: tipologi yang dilihat dari segi kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meliputi desa pertanian yang seluruh anggota masyarakatnya bergelut dalam bidang pertanian, desa industri yang pendapatan masyarakatnya sebagian besar berasal dari bidang industri ataupun kerajinan, dan desa nelayan yang pusat kegiatan masyarakatnya terdapat di bidang perikanan; tipologi yang dilihat dari segi pola pemukiman meliputi *farm village type* di mana masyarakat desa tersebut tinggal berdampingan dengan sawah dan ladang, *nebulous farm village type* di mana sebagian orang tinggal mengelompok dalam suatu kawasan dan sisanya tinggal menyebar berdampingan dengan sawah dan ladang, *arranged isolated farm village type* di mana tipe pemukiman masyarakat mengelompok pada jalan-jalan yang memberikan akses ke pusat perdagangan dan sisa kawasan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

desa lainnya digunakan untuk sawah dan ladang, dan *pure isolated farm village type* di mana seluruh masyarakat desa tersebar dengan sawah dan ladang mereka masing-masing; dan tipologi yang dilihat dari segi perkembangan masyarakat meliputi desa tradisional (pradesa), desa swadaya, desa swakarya (desa peralihan), dan desa swasembada.

Jika sebelumnya istilah "desa" sendiri kerap menimbulkan stereotip tertentu bagi banyak orang seperti tempat yang terpencil, tempat yang sederhana, jauh dari jangkauan teknologi, dan berbagai stereotip "negatif" lainnya. Namun, di sisi lain "desa" juga kental dengan "label-label" yang positif seperti tempat yang asri, indah, dan sejuk. Saat ini, adanya perubahan definisi "perdesaan" menciptakan pandangan baru terhadap kawasan desa. Tidak lagi dipandang sebagai kawasan yang didominasi pertanian seperti pengertian kawasan perdesaan menurut ekonomi klasik yang menyatakan bahwa kawasan perdesaan adalah wilayah yang kegiatan utama masyarakatnya adalah pertanian, sedangkan kawasan perkotaan didefinisikan dengan wilayah yang kegiatan utama masyarakatnya ada di sektor jasa dan perdagangan. Pandangan baru ini disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, serta politik yang sehingga muncul desa-desa dengan kegiatan masyarakat yang sangat berbeda seperti desa-desa wisata.

c. Pariwisata dan Pariwisata Perdesaan

Istilah pariwisata identik dengan tempat-tempat yang menawarkan hiburan, umumnya yang ditawarkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan alam. Namun, istilah pariwisata itu sendiri berasal dari kata "pari" yang artinya banyak dan "wisata" yang berarti perjalanan. Oleh karena itu, istilah pariwisata secara harfiah lebih merujuk pada kegiatan wisata (*tour*) yang diartikan sebagai suatu aktivitas perubahan tempat tinggal yang sifatnya sementara di luar tempat tinggal sehari-harinya. Selain itu, suatu kegiatan dapat dikatakan "pariwisata" jika kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau gaji. Hal senada dikatakan oleh A.J Burkat yang menyatakan bahwa pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat yang berada di luar tempat di mana mereka di mana biasa mereka tinggal sehari-hari.

Mathieson dan Wall menyatakan dalam Pitana dan Gyatri (2005) bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan untuk sementara waktu ke destinasi yang berada di luar tempat tinggal dan bekerjanya. Dalam melakukan perpindahan itu, mereka melakukan kegiatan di tempat destinasi dan menyiapkan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Saat ini, industri pariwisata sudah sangat berkembang, tidak hanya menjangkau daerah-daerah perkotaan atau *sub-urban*, tetapi juga mulai menjangkau daerah perdesaan. Perkembangan pariwisata perdesaan ini dipengaruhi oleh berbagai hal. Fleischer dan Felsentein menyatakan ketika industri tradisional yang menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi perdesaan mengalami penurunan, pariwisata kerap kali menjadi alternatif lain untuk membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan standar hidup. Pariwisata mampu memberikan stimulus ekonomi dalam waktu yang cepat sehingga pariwisata perdesaan dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat desa yang berasal dengan memberikan mereka kesempatan sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pariwisata perdesaan bertujuan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Pariwisata mampu memberikan dampak baik dari segi sosial maupun ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat. Hadirnya pariwisata perdesaan membuat sektor pertanian atau perikanan di



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

perdesaan beralih fungsi untuk mengikuti arus perkembangan pariwisata saat ini. Hal ini memunculkan anggapan bahwa pertanian berbasis pariwisata di perdesaan adalah bentuk pengembangan dan regenerasi dari perdesaan.

Pariwisata perdesaan merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan di kawasan desa dengan menampilkan budaya dan alam dari desa tersebut. Secara sederhana, pariwisata perdesaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pariwisata berbasis kebudayaan, alam, dan kearifan lokal dari masyarakat desa yang dikemas dalam suatu bentuk baik berupa produk maupun jasa pariwisata (Yuliana, 2018). Pedford menyatakan bahwa sejarah perdesaan seperti kebiasaan, cerita rakyat, tradisi, nilai-nilai sosial, kepercayaan dan *heritage* atau pusaka yang perlu dilestarikan adalah hal-hal yang termasuk dalam konsep pariwisata perdesaan. Oleh karena itu, konsep pariwisata perdesaan mengacu pada seluruh aktivitas yang dapat meliputi kegiatan pertanian, alam, petualangan, olahraga, kesehatan, pendidikan, seni, dan *heritage* di perdesaan sebagai kegiatan yang serbaguna dan bukan meliputi kegiatan pertanian saja (Yuliana, 2018).

d. *Environment Security*

Environment atau lingkungan menurut Myers dapat didefinisikan sebagai unsur-unsur alam yang menopang kehidupan manusia (dalam Arroisy, 2018). Aspek-aspek alam yang dimaksud adalah sumber daya alam, terutama sumber daya alam yang terbarukan atau sumber daya alam yang tidak ada habisnya. Sumber daya alam yang terbarukan ini dapat meliputi tanah, air, hutan, perikanan, dan pola iklim. Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009, lingkungan hidup diartikan sebagai sebuah kesatuan ruang dengan semua benda dan makhluk hidup di dalamnya, termasuk manusia dengan segala tingkah laku dan kegiatannya yang ditujukan untuk melangsungkan kehidupan dan mendapatkan kesejahteraan serta makhluk hidup lain yang hidup berdampingan dengan manusia di sekitarnya.

Perspektif *Environment security* atau dapat disebut keamanan lingkungan adalah sebuah kajian yang muncul karena minimnya perhatian akan aspek-aspek lingkungan, terutama pada era perang dingin. Perspektif *environment security* fokus terhadap keamanan aktor-aktor dalam hubungan internasional, baik negara, masyarakat, maupun individu, yang terkena dampak dari hal-hal yang terjadi terhadap lingkungan. Secara umum, permasalahan *environment security* dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu permasalahan lokal yang mencakup isu-isu kelangkaan dan pencemaran air, degradasi lahan, deforestasi, desertifikasi, salinisasi, dan polusi udara, serta permasalahan global yang meliputi hujan asam, penipisan ozon, naiknya asam laut, gas emisi rumah kaca, kepunahan spesies makhluk hidup, dan rusaknya ekosistem (Lorraine Elliott dalam Arroisy, 2018).

Environment security adalah sebuah konsep yang cakupannya luas sehingga terdapat berbagai jenis permasalahan dalam *environment security*. Sebelumnya, aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan selalu dianggap sebagai hal yang tidak berubah atau bersifat statis sehingga tidak perlu diperlukan pemikiran dan pertimbangan mendalam mengenai suatu kebijakan dan dampaknya terhadap lingkungan. Namun, permasalahan *environment security* pada dasarnya merupakan dampak dari ketidakmampuan ekosistem alam untuk menopang besarnya populasi manusia atau hingga mencapai taraf *over*-populasi. Menurut Homer-Dixon (dalam Arroisy, 2018), *over*-populasi serta tidak meratanya akses terhadap sumber daya bersamaan dengan isu-isu kerusakan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

lingkungan menjadi faktor pendorong konflik-konflik kekerasan di dunia, sehingga diperlukan pengkajian mengenai isu-isu lingkungan dari perspektif keamanan.

Untuk menghadapi hal tersebut para ahli berpendapat bahwa ada banyak kebijakan-kebijakan yang perlu ditinjau kembali dari perspektif *environment security*. Peninjauan kembali berbagai kebijakan atau program dari perspektif *environment security* adalah demi mencegah dampak dari kerusakan lingkungan terhadap kelangsungan hidup manusia sebab permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan adalah sumber ancaman yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini karena skala isu lingkungan meskipun masif, tetapi efeknya tidak terasa secara langsung sehingga terlambat untuk ditangani (Arroisy, 2018). Kemungkinan dampak yang dimiliki dari isu-isu lingkungan ini sudah tidak dapat disangkal, sehingga saat ini isu mengenai kerusakan dan keamanan lingkungan sudah menjadi perhatian masyarakat internasional. Sedangkan dalam studi Hubungan Internasional, kajian mengenai perspektif *environment security* dapat dilihat sebagai sebuah fenomena pergeseran fokus studi Hubungan Internasional yang awalnya berpusat pada negara dan kekuatan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik. Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman (1987) pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (Creswell, 2014). Sukmadinata (2006) dalam (Ikbar, 2014) Studi deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada, baik yang alami maupun buatan. Fenomena dapat berupa benda, bentuk, kegiatan, ciri, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Studi deskriptif adalah studi yang mencoba menjelaskan dan menafsirkan sesuatu, misalnya keadaan atau konteks yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, hasil atau dampak yang terjadi, atau tren yang sedang berlangsung (Ikbar, 2014). Tipe penelitian deskriptif digunakan jika ada pengetahuan atau informasi tentang gejala sosial yang akan diselidiki atau dipermasalahkan. Pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan survei literatur, laporan hasil penelitian, atau dari hasil studi eksplorasi (Silalahi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mulai tahun 1970-an atau sekitar awal abad ke-20, aktivitas pariwisata mulai mengalami perluasan (*widening*) hingga ke desa-desa di seluruh negara maju untuk meningkatkan perekonomian yang kemudian mendorong negara-negara berkembang mengadopsi konsep-konsep pariwisata perdesaan tersebut. Hadirnya pariwisata perdesaan untuk memberikan stimulus ekonomi tampaknya sejalan dengan pernyataan Fleischer dan Felsenstein bahwa pariwisata merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomian yang merupakan salah satu tujuan pengembangan daerah. Selain itu, sektor pariwisata menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan suatu wilayah.

Selain untuk meningkatkan perekonomian daerah, pariwisata perdesaan juga digunakan sebagai cara alternatif bertahan hidup di mana salah satu faktor pendorong munculnya pariwisata perdesaan adalah kelangkaan hasil dari kegiatan utama masyarakat desa yang umumnya petani dan nelayan. Memang selain sektor pariwisata, perdesaan mempunyai potensi lain yang dapat dikembangkan seperti sektor industri dan produksi, tetapi minimnya sumber daya dari segi kualitas dan kuantitas menjadi



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

tantangan tersendiri bagi perdesaan untuk membangun kegiatan perekonomian lain. Selain itu, yang menjadi perhatian utama jika perdesaan membangun sektor-sektor industri adalah dampaknya terhadap keamanan lingkungan lebih besar daripada dampak pariwisata perdesaan. Padahal, kawasan perdesaan yang masih asri adalah sebuah *heritage* yang perlu dilestarikan modernisasi dan globalisasi menyebar ke seluruh dunia. Hal ini bukan karena asumsi atau stereotip mengenai perdesaan yang negatif perlu dipertahankan seperti kawasan perdesaan adalah kawasan yang tertinggal, terbelakang, dan berbagai stereotip buruk lainnya. Namun, hal ini berkaitan dengan kelestarian alam serta lingkungan. Selain itu, kelestarian alam dan lingkungan perdesaan juga menjadi salah satu faktor pendukung keberlangsungan hidup manusia.

Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kreasi dan inovasi dibuatlah terobosan-terobosan baru dengan memanfaatkan sumber daya perdesaan yang tidak hanya berupa sumber daya alam tetapi juga nilai-nilai kebudayaan dan sosial. Dalam menggunakan kreasi dan inovasi, masyarakat desa berusaha menciptakan kesan baik terhadap para wisatawan demi mendapatkan kepuasan wisatawan dan stimulus ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, masyarakat desa menggunakan berbagai strategi untuk memperkenalkan potensi pariwisata perdesaannya seluas mungkin. Salah satu bentuk strategi yang digunakan oleh masyarakat desa adalah dengan memanfaatkan media sosial.

Media sosial saat ini menjadi sarana paling 'ampuh' untuk mempromosikan suatu barang atau jasa. Media sosial memungkinkan suatu informasi menyebar ke seluruh dunia dengan biaya yang sangat minim. Bahkan jika dibandingkan dengan media promosi lain yang lebih konvensional seperti koran, televisi, baliho, dan sejenisnya, media sosial mampu menjangkau lebih banyak pemirsa atau pengunjung karena saat ini masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di media sosial seperti yang dikatakan oleh Arisandi dan Pradana (2019) bahwa aspek penting dari media sosial adalah proses interaksi yang berada pada jalur maya, yang menjadi bagian dari budaya massal. Munculnya media sosial menyebabkan batas ruang dan waktu di dunia menghilang. Orang-orang dapat mengakses media sosial di mana pun dan kapan pun tanpa batasan. Dari segi promosi, media sosial mampu meningkatkan nilai (*value*) suatu barang atau jasa. Selain itu, media sosial juga dapat meningkatkan *brand awareness* bagi para penggunanya.

Brand awareness atau bisa juga disebut dengan "kesadaran merek" merujuk pada kemampuan seseorang mengenali atau mengingat suatu barang dan/atau jasa ketika melihat nama, logo, dan slogan-slogan tertentu. *Brand awareness* muncul ketika seseorang sering melihat barang dan/atau jasa tersebut melalui media promosi yang digunakan, tetapi *brand awareness* juga dapat muncul atau didapatkan secara spontan meskipun orang tersebut hanya melihat satu kali. Hal ini karena adanya kesan, entah positif ataupun negatif, yang dimiliki oleh suatu barang dan/atau jasa ketika pertama kali dilihat. Oleh karena itu, untuk menghindari *brand awareness* dalam arti yang negatif, orang-orang mencoba memberikan kesan dan citra sebaik mungkin dalam promosinya.

Selain itu, kaitannya dengan media sosial dan melihat keadaan saat ini *brand awareness* dapat muncul karena kepopuleran suatu barang atau jasa. Jika seseorang mampu memiliki suatu *brand awareness* yang baik maka hal tersebut dapat menjadi keuntungan bagi produsen atau penyedia jasa. Adanya citra positif dan kepopuleran akan menciptakan rasa penasaran bagi orang yang melihat. Dalam ranah pariwisata perdesaan, hal ini sudah menjadi fenomena yang sangat umum terjadi. Salah satu contoh media sosial yang saat ini memiliki pengaruh paling besar di Indonesia adalah Instagram dan Tik Tok. Melalui dua platform tersebut, juga platform-platform media sosial lain seperti Twitter, Blog, dan Facebook, pengelola pariwisata perdesaan melakukan promosi.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

Selain itu, media sosial juga membantu pariwisata perdesaan mendapatkan promosi secara cuma-cuma dari para pengunjungnya. Misalnya, ketika seseorang mengunjungi pantai atau gunung maka demi kebutuhan media sosial atau sekedar memberikan informasi, orang akan mengunggah foto-foto dan bahkan video di tempat tersebut. Hal ini dapat memberikan dorongan kepada orang lain yang melihat unggahan melakukan hal yang serupa, yaitu berwisata ke tempat tersebut. Ditambah dalam kondisi pandemi ini, tingkat kebutuhan masyarakat akan hiburan menjadi lebih tinggi. Masyarakat perlu melepaskan penat selama menjalani berbagai kebijakan demi mencegah penyebaran COVID-19. Oleh karena itu, pariwisata merupakan alternatif terbaik demi memberikan sensasi "penyembuhan" atau *healing* bagi wisatawan. Selain itu, pariwisata perdesaan memiliki nilai tambah karena menawarkan hal-hal yang identik dengan kesejukan dan keindahan sehingga orang-orang berbondong-bondong berwisata di kawasan perdesaan.

Namun, ternyata selain membawa dampak yang menguntungkan bagi perkembangan pariwisata perdesaan, pengaruh media sosial juga membawa dampak yang merugikan secara tidak langsung terhadap lingkungan pariwisata. Menurut studi, pada awal tahun 2000-an, jumlah wisatawan di seluruh dunia mencapai 673 juta orang dan angka ini terus bertambah setiap tahunnya. Diketahui dari total wisatawan tersebut, 10 juta di antaranya mengunjungi Indonesia. Dengan wisatawan yang begitu banyaknya, Indonesia, termasuk sektor pariwisata perdesaan, berusaha untuk terus mengembangkan dan memperbaharui fasilitas-fasilitas penunjang sektor pariwisata. Adapun fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan negara-negara lain, bahkan negara maju sekalipun. Dalam pembangunan dan perkembangan sektor pariwisata, pengelola sektor pariwisata tersebut dan juga pemerintah acap kali abai dengan dampak yang akan diberikan terhadap lingkungan.

Melihat hal tersebut, media sosial memang tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap keamanan lingkungan pariwisata perdesaan. Namun, karena luasnya jangkauan media sosial dan keuntungan dari media sosial yang dapat diakses di mana pun dan kapan pun membuat media sosial tidak dapat menyaring penonton atau siapa saja yang dapat melihat informasi yang disebar di media sosial. apalagi jika informasi tersebut menjadi topik yang ramai dibicarakan entah dalam kurun waktu yang sebentar atau lama. Meskipun dengan kemajuan IPTEK saat ini memungkinkan adanya pembatasan penonton. Misalnya, jika di Instagram, orang dapat mengunci akun mereka dan memberikan akses hanya kepada orang-orang yang diinginkannya. Namun, dalam ranah promosi hal tersebut tidak dapat dilakukan mengingat tujuan promosi adalah menyebarkan dan memperkenalkan suatu barang dan/atau jasa seluas-luasnya. Kemudian dampaknya terhadap pariwisata perdesaan jika mampu mendapatkan banyak penonton dalam promosinya di media sosial adalah wisatawan yang datang sangat beragam. Tidak banyak orang yang paham dan peduli tentang lingkungan dan isu-isu keamanannya. Banyak wisatawan yang datang hanya untuk sekedar menghilangkan rasa penasaran.

Kemudian yang terjadi dalam sektor pariwisata perdesaan adalah semakin ramainya pengunjung karena keberhasilan promosi yang dilakukan di media sosial akan memberikan dampak buruk terhadap keamanan lingkungan desa. Hal ini karena para wisatawan pasti meninggalkan sampah yang dapat memicu pencemaran lingkungan. Kondisi ini diperparah dengan pembangunan dan pengembangan sarana serta fasilitas pariwisata perdesaan untuk menunjang dan memberikan nilai tambah terhadap sektor pariwisata yang kerap kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Padahal, di bidang pariwisata, pihak-pihak yang terlibat, dalam hal ini masyarakat desa dan pemerintah daerah, harus mensinergikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam sektor pariwisata dengan aturan-aturan mengenai *environment security*.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

Contoh negatif dari pengaruh media sosial terhadap perkembangan pariwisata perdesaan adalah Ranu Manduro, sebuah tempat dengan hamparan padang rumput yang luas di Mojokerto, Jawa Timur. Ranu Manduro ini menjadi *viral* lantaran disebut-sebut mirip dengan New Zealand. Setelah seseorang mempopulerkan Ranu Manduro di media sosial, banyak orang berbondong-bondong datang. Namun, setelahnya hamparan padang rumput Ranu Manduro justru berubah menjadi dipenuhi sampah. Akhirnya, demi menjaga keamanan lingkungan, Ranu Manduro pun ditutup.

Selain Ranu Manduro, hal yang sama terjadi di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Di tempat tersebut, tetapi umumnya di mana pun, wisatawan membuang sampah sembarangan. Hal ini diperburuk dengan banyaknya jumlah wisatawan dan terbatasnya tenaga kebersihan. Perlu diperhatikan bahwa menghentikan pengaruh media sosial adalah hal yang mustahil karena tidak dipungkiri media sosial sangat dibutuhkan saat ini, dan dalam ranah pariwisata perdesaan, media sosial adalah cara yang tepat untuk mempromosikan dan mengenalkan potensi pariwisata perdesaan terhadap khalayak luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya yang tegas baik dari pemerintah dan masyarakat lokal untuk mengubah pola pikir dan paradigma wisatawan agar dapat berpartisipasi aktif menjaga keamanan lingkungan sebab kerusakan yang terjadi di lingkungan sebagian besar adalah karena ulah manusia itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, seluruh pembangunan dan pengembangan yang mengancam *environment security* tidak dibenarkan meskipun tujuannya untuk keberlangsungan hidup dan meningkatkan pendapatan ekonomi. Untuk mendapatkan hal tersebut, pemerintah dan masyarakat lokal harus memperhatikan dan mengkaji ulang kebijakan-kebijakan atau rencana pembangunan dan pengembangan, termasuk pengembangan pariwisata perdesaan, sehingga dapat mempertahankan keamanan lingkungan.

Selain itu, untuk mengatasi kekhawatiran akan *environment security* dan mencegah dampak-dampak negatif dari pembangunan atau pengembangan suatu proyek tertentu, termasuk pariwisata perdesaan tersebut, Indonesia memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang menjadi patokan utama jika suatu pihak ingin membangun atau mengembangkan kawasan pariwisata, termasuk pariwisata perdesaan. AMDAL merupakan suatu kajian yang berkaitan dengan dampak positif serta negatif suatu rencana pembangunan atau proyek yang menjadi dasar pemerintah dalam memutuskan apakah pembangunan atau proyek tersebut layak atau tidak layak dan memberikan dampak negatif terhadap keamanan lingkungan. AMDAL tidak hanya meliputi lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan non-fisik dan lingkungan sosial yang berkaitan dengan sumber daya manusia. AMDAL diatur dalam Undang-undang RI Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Pokok-pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Peraturan Pemerintah Nomor 29 yang kemudian digantikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1993 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.

Dalam menentukan apakah suatu proyek atau pembangunan, termasuk pembangunan dan pengembangan pariwisata perdesaan, berdampak secara positif atau negatif, AMDAL melakukan analisis dengan memperhatikan besarnya jumlah manusia yang dapat terkena dampak dari pembangunan atau pengembangan proyek tersebut, luas wilayah penyebaran dampak, intensitas dan berapa lama dampak akan berlangsung, seberapa banyak komponen lingkungan hidup selain manusia yang akan terkena dampak, sifat kumulatif dampak, dan berbalik (*reversible*) atau tidak berbaliknya (*irreversible*) dampak.

Setelah melakukan analisis dengan kriteria-kriteria tersebut, hasil dari pengkajian AMDAL diwujudkan dalam bentuk dokumen AMDAL yang terdiri dari lima jenis, yaitu Dokumen Kerangka



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

Acuan Analisis Dampak Lingkungan Hidup (KA-ANDAL), Dokumen Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL), Dokumen Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup (RKL), Dokumen Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup (RPL), dan Dokumen Ringkasan Eksekutif.

KA-ANDAL adalah dokumen yang memaparkan ruang lingkup kajian ANDAL. KA-ANDAL menjadi dasar ANDAL dalam mengkaji isu-isu atau dampak-dampak apa saja yang nantinya akan mempengaruhi ketahanan serta keamanan lingkungan secara signifikan karena mustahil suatu pembangunan atau proyek pengembangan tidak memberikan dampak apa pun terhadap lingkungan. Apalagi sektor pariwisata perdesaan yang harus terus mempertahankan dan meningkatkan nilai tambahnya, entah dengan pembangunan dan pengembangan ke arah positif seperti reboisasi atau ke arah negatif dan merugikan seperti peningkatan sarana dan prasarana yang memadai di sektor pariwisata perdesaan tersebut.

Karena atas pertimbangan tersebut, di mana tidak ada pembangunan yang tidak memberikan pengaruh terhadap lingkungan maka dokumen AMDAL harus menyertakan RKL yang merupakan rencana apa saja yang dapat digunakan untuk mengendalikan dan menanggulangi dampak dari pembangunan tersebut terhadap lingkungan. Adapun dalam penyusunannya, RKL berpedoman kepada ANDAL yang telah merincikan dan mengkaji lebih mendalam mengenai dampak-dampak yang dapat terjadi terhadap pembangunan sesuai pembangunan tersebut

Setelah membuat rencana pengelolaan, maka diperlukan RPL yang berfungsi untuk memantau bagaimana RKL dijalankan dan menjadi dasar evaluasi efektivitas upaya-upaya pengelolaan lingkungan yang telah dipaparkan dalam RKL. Salah satu contoh RKL dan RPL mengenai pengelolaan sampah dapat dilihat dari kasus pengelolaan sampah di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta. Pengelolaan sampah di tempat tersebut pada awalnya hanya menggunakan tiga tahapan yaitu pewadahan, penampungan, dan pengangkutan. Setelah dilakukan evaluasi, metode pengelolaan sampah ini belum dapat menjaga keamanan lingkungan sehingga perlu dilakukan pembenahan. Setelahnya, metode pengelolaan sampah diubah menjadi empat tahapan yaitu pemilahan, pengelolaan dengan penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), pendistribusian, dan kontroling. Selain itu, kajian-kajian ANDAL ini nantinya akan disimpulkan atau diringkas secara singkat dalam Dokumen Ringkasan Eksekutif.

KESIMPULAN

Adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) membuat banyak sekali perubahan-perubahan dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Media sosial dapat menyebarkan informasi secara cepat tanpa ada batasan ruang dan waktu sehingga orang-orang dapat melihat informasi yang terdapat di media sosial di mana pun dan kapan pun. Selain itu, media sosial memungkinkan penggunaannya untuk membangun profil atau citra diri mereka melalui dunia maya.

Keunggulan-keunggulan media sosial ini dimanfaatkan oleh masyarakat lokal dan pemerintah daerah untuk mempromosikan potensi wilayahnya. Hal ini berkaitan dengan pergeseran tipologi serta kegiatan utama masyarakat lokal atau masyarakat desa dari yang awalnya kegiatan perekonomian mereka berbasis pertanian dan pelayaran berubah dan merambah ke sektor-sektor lain seperti industri dan pariwisata. Kegiatan pariwisata, yang berasal dari kata "pari" yang berarti banyak dan "wisata" yang berarti perjalanan merujuk pada suatu kegiatan perubahan tempat tinggal secara sementara ke tempat atau destinasi yang berada di luar tempat tinggal sehari-harinya dan tempat kerjanya.

Dalam ranah perdesaan, pariwisata atau pariwisata perdesaan merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan di kawasan desa dengan menampilkan budaya dan alam dari desa tersebut. Pariwisata



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

Indonesia sangat identik dengan keindahan alam yang dimilikinya. Hal ini juga sesuai dengan kalimat "Wonderful Indonesia" yang menjadi logo dari Pariwisata Indonesia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sektor pariwisata mengalami banyak perubahan terutama dalam hal promosi. Adanya tuntutan untuk meningkatkan pemasukan daerah, memberikan pekerjaan dan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat desa di samping kelangkaan hasil dari sumber kegiatan utama desa seperti bertani membuat pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakat desa mengembangkan pariwisata daerahnya yang kemudian disebut dengan pariwisata perdesaan atau desa wisata. Pariwisata dipilih karena mampu meningkatkan perekonomian dalam waktu yang cepat dan sesuai dengan "nilai jual" desa.

Untuk memperkenalkan potensi pariwisatanya, terdapat banyak sekali cara yang dilakukan. Mulai dari iklan dengan metode konvensional hingga menggunakan platform-platform media sosial. Penggunaan media sosial dalam promosi pariwisata dinilai sangat efektif karena media sosial cakupannya bersifat global dan dapat diakses tanpa ada batasan ruang dan waktu. Promosi yang berhasil tentu akan meningkatkan jumlah pengunjung, tetapi di samping hal tersebut, keamanan lingkungan menjadi terancam. Jika banyak orang tertarik dengan desa pariwisata maka tempat tersebut akan didatangi oleh banyak pengunjung. Banyaknya jumlah pengunjung memberikan efek, baik secara langsung seperti banyaknya sampah wisatawan yang memicu pencemaran udara maupun tidak langsung melalui pembangunan-pembangunan yang dilakukan untuk menunjang dan memberikan peningkatan fasilitas di tempat tersebut, terhadap ketahanan dan keamanan lingkungan. Dilihat dari perspektif *environment security* yang isu-isunya mencakup permasalahan lokal seperti kelangkaan dan pencemaran air, degradasi lahan, deforestasi, desertifikasi, salinisasi, dan polusi udara serta isu-isu yang merupakan permasalahan global seperti hujan asam, penipisan ozon, naiknya asam laut, meningkatnya gas emisi rumah kaca, kepunahan spesies atau makhluk hidup dan rusaknya ekosistem. Kegiatan-kegiatan pariwisata yang dilakukan tanpa memperhatikan ketahanan dan keamanan lingkungan tidak dibenarkan.

Untuk menghadapi hal tersebut, diperlukan kesadaran dari wisatawan, masyarakat lokal, serta pemerintah daerah akan pentingnya menjaga ketahanan dan keamanan lingkungan. Selain itu, penerapan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) di Indonesia merupakan salah satu upaya yang tepat dalam menghadapi berbagai ancaman kerusakan alam karena pembangunan. Di mana AMDAL adalah acuan yang digunakan untuk menilai apakah suatu pembangunan atau proyek, termasuk yang dilakukan di sektor pariwisata, layak untuk dibangun atau justru memberikan dampak negatif bagi lingkungan sehingga diperlukan pengkajian ulang dan bahkan tidak mendapatkan izin untuk dibangun sama sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Jenderal Soedirman, Ketua LPPM Universitas Jenderal Soedirman, dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas segala dukungan baik secara moril maupun pendanaan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XII"

4-5 Oktober 2022

Purwokerto

- Arisandi, D., & Pradana, M. N. R. (2018). Pengaruh Penggunaan Social Media Terhadap Brand Awareness Pada Objek Wisata Di Kota Batam. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 109–116. <https://doi.org/10.26533/jmd.v1i2.263>
- Arroisy, A. N. H. (2018). *Perkembangan Perdebatan Keamanan Lingkungan*. Undergraduate Thesis, Universitas Indonesia.
- Cakrawijaya, M. A. (2013). *Evaluasi Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Terhadap Perkembangan Ekonomi Kawasan Perdesaan Studi Kasus: Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman*. Masters Thesis, Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/40198/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- DLH Jawa Barat, A. D. (2015, April 15). *Apa itu AMDAL?* Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat. <http://dlh.jabarprov.go.id/index.php/faq/119-amdal/183-apa-itu-amdal>
- Durrun Dafis, M., & Fabela, A. (2016). *Resort Alam Bukit Tawamangu*. Diploma Thesis, Universitas Muhamamdiyan Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/47635/>
- Dwiyono, P. (2018). *Representasi Maskulinitas Dalam Media Sosial*. Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/43080/1/PENDAHULUAN.pdf>
- Hadiyanto, D. N., & Zunariyah, S. (2018). Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Pengelolaan Sampah di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 53–64. <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/download/20740/pdf>
- Henderi. (2007). *Analysis and Design System with Unfied Modeling (UML)*. STMIK Raharja.
- Ikbar, Y. (2014). *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional (1st ed.)*. Refika Aditama.
- Kotler, & Keller. (2012). *Manajemen Pemasaran (12th ed.)*. Erlangga.
- Muqaffi, A. (2017). *Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Proses Rekrutmen Batch 3 Mahar Agung Organizer*. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/15465/>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial (1st ed.)*. Refika Aditama.
- Yuliana. (2018). *Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Perkembangan Pariwisata Dalam Kerangka Model Doxey's Irritation Index*. Universitas Pendidikan Indonesia.